



KONSEP BERBANGSA DAN BERNEGARA PERSPEKTIF K.H. MAIMOEN ZUBAIR DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA

Saeful Anam

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik
Shbt.saef@gmail.com

Aan Abuel Hasan

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik
Abuelhasan@gmail.com

Abstract: Zubair's Perspective and Its Relevance to Moderate Islamic Education in Indonesia. We know that Indonesia is not an Islamic country, but is favored by many non-Muslims. Like the Messenger of Allah SAW. He was Muslim but his birth was favored by Abu Lahab. So upholding the Indonesian nation is a must. K.H. Maimoen Zubair captured these differences as part of the concept of nation and state. And that distinction should not be exaggerated so that the Indonesian people can live in harmony. This type of research is qualitative research with a literature review approach. The data used is to collect various reference sources related to K.H. Maimoen Zubair either in book data or some audio data in the form of his lectures on social media. The results of this study show that K.H. Maimoen Zubair asserts that nature must change and every change inevitably leaves a precedent. Mustasyar PBNU also invites Kudus students to learn the history of the Glory of Brawijaya whose power not only covers Java but also outside Java during the period of da'wah Sunan Ampel. This is part of K.H. Maimoen Zubair's efforts to instill a sense of love for the motherland; love for the nation and the country into the students. In the past, K.H. Maimoen Zubair said that the Arabs who came to Irian called it Irian with the name Uryan which means naked. The progress made by the Arabs at that time was not as fast as that of Java, whose Islam was brought by Wali Songo. The good relationship between Majapahit and Cambodian Islam which is famous for Campa then gave birth to the figure of the cleric plus king, namely Raden Patah and other major Islamic figures.

Keywords: *Nation; State; Moderate Islam; Ulama*

Abstrak: Artikel ini menjelaskan tentang Konsep Berbangsa dan Bernegara Perspektif K.H. Maimoen Zubair dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. Kita tahu bahwa Indonesia bukan negara Islam, tapi disukai banyak non-Muslim. Seperti Rasulullah SAW. Beliau Muslim tetapi kelahirannya disukai oleh Abu Lahab. Sehingga menjunjung tinggi bangsa Indonesia adalah sebuah keharusan. K.H. Maimoen Zubair menangkap perbedaan-perbedaan tersebut sebagai bagian dari konsep berbangsa dan bernegara. Dan perbedaan itu tidak semestinya dibesarkan sehingga rakyat Indonesia bisa hidup rukun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Data yang digunakan adalah dengan menggumpulkan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan K.H. Maimoen Zubair baik secara data buku ataupun beberapa data audio berupa ceramah-ceramah beliau di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Maimoen Zubair menegaskan bahwa alam pasti berubah dan setiap perubahan pasti menyisakan preseden. Mustasyar PBNU ini juga mengajak santri Kudus untuk belajar sejarah Kejayaan Brawijaya yang kekuasaannya tidak hanya meliputi Jawa tapi sampai luar Jawa pada periode dakwah Sunan Ampel. Ini bagian dari upaya K.H. Maimoen Zubair menanamkan rasa semangat cinta tanah air; cinta terhadap bangsa dan negara ke dalam diri para santri. Dahulu, K.H. Maimoen Zubair berkisah, bahwa orang-orang Arab yang datang ke Irian menyebutnya Irian dengan sebutan Uryan yang artinya telanjang. Kemajuan yang dicapai orang Arab saat itu tidak sepesat tanah Jawa yang Islamnya dibawa oleh Wali Songo. Hubungan yang terjalin baik antara Majapahit dengan Islam Kamboja yang terkenal dengan Campa kemudian melahirkan sosok ulama plus raja yaitu Raden Patah dan tokoh-tokoh besar Islam lainnya

Keywords: *Berbangsa; Bernegara; Islam Moderat; Ulama*

Pendahuluan

Warisan besar Rasulullah SAW. Sebagai utusan Allah SWT. adalah al- Qur'an dan Hadis. Dalam kedua warisan tersebut di dalamnya memuat berbagai tuntunan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan keseharian baik secara individu, maupun sosial. Hadis sebagai ajaran Islam tidak saja mengatur hubungan antara Tuhan dan Manusia melainkan juga hubungan manusia satu dan lainnya termasuk di dalamnya dalam kehidupan bernegara dan berbudaya.

Konteks di atas, maka kehidupan ummat muslim dalam berbangsa dan berbudaya juga dapat dimanifestasikan dengan baik melalui pesan yang dibawa Rasulullah saw dan tuntunan yang dibangun selama beliau menjadi utusan Allah swt. dengan memulai membangun peradaban Islam yang berbudaya termasuk di dalamnya dengan mendirikan Negara Madinah.¹

Pada zaman silam yang lalu, Negara Indonesia merupakan Kenegaraan yang berfrgmen dengan suatu penghormatan, hingga sampai dibayangkan dengan tidak berani terhadap Kenegaraan lainnya tersebut. Negara Indonesia ini termasuk Kenegaraan yang mendapatkan sebuah perjuangan yang berupa mempertahankan Kemerdekaan Indonesia hingga berkepanjangan yang melanjai, menggunakan alat senjata yang digunakan untuk melindungi pertempuran.²

Negara Indonesia mendapatkan sebuah meraihnya perjuangan dan pengorbanan pahlawan demi mempertahankan sebuah kemerdekaan dengan membentuk suatu kesatuan Republik Indonesia, dengan perjuangan yang semangat ini para perjuangan maka, ada analoginya yang berkesamaan dengan Pancasila di dalam sila ketiga " Persatuan Indonesia". Dengan adanya kesamaan dalam Pancasila di sila ketiga maka, Dasar Kenegaraan Indonesia adalah pada zaman silam yang lalu para pahlawan telah menjajah dan memperjuangkan dengan kondisi semangat untukberjalanterus hingga menemukan titik terang, sedangkan dalam masa kini kondisi dalam historinya para pejuang dan kepahlawanan penjajah Kemerdekaan mengalami pemudaran.

Kondisi yang memudar tersebut mempunyai faktor yang berasal dari gerak- gerak perilaku dari masyarakat Bangsa Indonesia yang telah memperkenankan penawaran terhadap diri individualnya ke para Bangsa, penawaran tersebut dikarenakan dengan adanya keutamaan dalam pribadinya dengan berbau lingkungan kelompok maupun Political.³ Selanjutnya dalam berbicara mengenai konsep Nasionalisme dalam Berbangsa dan Bernegara yang muncul dan bersemi dengan bergerak perjuangan yang bersemangat dalam Nasionalisme. Konsep Nasionalisme di Indonesia dengan berekspedisi prosesnya ini mewujudkan sebuah para bangsa pemudah Indonesia bisa menciptakan bewujud (*agent of change*), yang dimaknai dengan Negara yang berawal berantakan tidak menyatu dalam sebuah Negara, dengan adanya para pemudah Negara Indonesia ini menjadi lebih menyatu dan lebih baik di dalam Negara Indonesia.

Tanah air adalah pusat mempersatukan bangsa sekaligus kebesaran Islam. Ulama-ulama terdahulu sangat menjunjung bangsa ini. Sebelum NU berdiri, ulama sudah mendirikan Nahdlatul Wathan (Kebangkitan tanah air) dan Nahdlatut Tujar (kebangkitan perdagangan). Indonesia bukan negara Islam, tapi disukai banyak non-Muslim. Seperti Rasulullah SAW. Beliau Muslim tetapi

¹ Sidik Jatmika, Warisan Kejayaan Madinah bagi Pengembangan Kajian Ilmu Sosial dan Politik dalm *Jurnal Hubungan Internasional* 172 Vol. 1 No. 2 / Oktober 2012, 172-178.

² Amalia Irfani, "Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara." *Jurnal Al-Hikmah* 10, no. 2 (2016): 135-45.

³ Adiyaksa Daulat, *Islam dan Nasionalisme : Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2005, hlm.136-137.



kelahirannya disukai oleh Abu Lahab. Sehingga menjunjung tinggi bangsa Indonesia adalah sebuah keharusan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Yang selalu menjunjung tinggi bangsa Arab.⁴

K.H. Maimoen Zubair juga menangkap perbedaan-perbedaan dalam hal berbangsa dan bernegara. Dan perbedaan itu tidak semestinya dibesar- besarkan sehingga rakyat Indonesia bisa hidup rukun. Serta melestarikan sikap-sikap yang baik untuk lestarinya negeri Indonesia, negeri yang damai penuh ketentraman⁵ Sebagai *robmatan lil 'aalamiin*, sudah sewajarnya agama Islam dapat diterima oleh bangsa dan suku apapun, tidak ada pengecualian dalam hal tersebut, dan sebagai bentuk *robmatan lil 'aalamiin* umat muslim Indonesia, semestinya mereka memegang teguh konsep toleransi dan mencerminkan sikap moderat atau *wasathiyah* dalam interaksi kehidupan mereka.

Ada tiga golongan umat Islam diberbagai belahan dunia, yaitu: (1) Fundamentalis, merupakan kaum yang memaknai Islam dengan ketat sesuai dengan kandungan al-Quran secara tekstual, (2) Liberalis, adalah golongan yang menggunakan unsur logika dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam memaknai hukum Islam, (3) Moderat, adalah golongan yang memaknai Islam bukan hanya dari segi tekstual al-Quran dan hadits saja, namun mereka juga meninjau segi mashlahat dengan menggunakan beberapa Qiyas dan ijtihad, serta menjadikan toleransi sebagai penengah dalam memecahkan permasalahan- permasalahan social.⁶

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan (*library research*). Sebagaimana kita ketahui, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁷ Artinya, dalam prakteknya peneliti mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku karya KH. Maimun Zubair, dengan mengumpulkan sumber-sumber bacaan yang lain, laporan- laporan, majalah ilmiah dan lain-lain yang berbentuk bahan kepustakaan.

Data diartikan dengan sebuah keterangan dari suatu fakta.⁸ Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, maka objek penelitian ini adalah kitab KH. Maimun Zubair dan lebih fokus kepada analisis buku maupun dokumen- dokumen lain yang berkaitan dengan nilai-nilai konsep berbangsa dan bernegara serta relevansinya dengan moderasi Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Mengenai KH. Maimun Zubair

KH. Maimoen Zubair merupakan putra dari pasangan Kiai Zubair Dahlan dan Nyai Mahmudah binti Kiai Ahmad bin Syuaib. Dalam kitab *Tarajim*, yang berisikan biografi- biografi “masyayikh” Ponpes Al-Anwar, tertulis bahwa KH. Maimoen Zubair lahir di desa Karangmangu Sarang Rembang pada hari Kamis bulan Sya’ban tahun 1348 H atau bertepatan dengan 28 Oktober

⁴ Adiyaksa Daulat, *Islam dan Nasionalisme ...*136-137.

Adiyaksa Daulat, *Islam dan Nasionalisme...153*⁵

⁶ Danial Hilmi, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press), 60

⁷ P. Joko Suboyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rinecipta, 2014), 109.; Nurul Ulfatin. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.

⁸ Talizunuhu Ndaraha, *Reseach: Teori, Metodologi II* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 76.



1928 M¹ tepat dimana pemuda Indonesia mendeklarasikan sumpah pemuda yang mengakui bahwa bertumpah darah satu, berbahasa satu, dan berbangsa satu, Indonesia.⁹

KH. Maimoen Zubair lahir tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu telah digelar “Sumpah Pemuda” untuk menegaskan cita-cita akan “Tanah Air Indonesia”, “Bangsa Indonesia”, “Bahasa Indonesia” yang satu.

Pada saat itu para pemuda-pemuda Indonesia mengikrarkan “Tanah Air”, “Bangsa”, “Bahasa Indonesia”, di wilayah pesisir tanah jawa, tepatnya di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, telah lahir seorang anak laki-laki yang kelak menjadi ulama besar sekaligus guru bangsa, yaitu “Maimoen bin Zubair”, yang kemudian populer disebut dengan “K.H. Maimoen Zubair”, dan Ketika sudah menginjak sepuh, beliau populer disebut dengan “Mbah Moen”. Karenanya, bayi laki-laki bernama Maimoen itu lahir bertepatan dengan momen ketika nasionalisme ke Indonesiaan yang diusung oleh para pemuda setanah air sedang bergemuruh. Kelahiran Maimoen di hari dan tanggal dengan digelarnya kongres pemuda itu, seolah memnandai lahirnya seorang pemimpin agama sekaligus bangsa dari telatah Sarang, Rembang.

Di lihat dari nasabnya, sudah jelas bahwa KH. Maimoen Zubair bukan orang biasa. Dilihat dari sisi ayah, KH. Maimoen merupakan putra dari Kiai Zubair Dahlan yang menjadi putra kedua dari kiai Dahlan. Sedangkan dari sisi ibu, KH. Maimoen adalah putra dari kiai Ahmad bin kiai Syu’aib yang cukup terkenal. Dalam tradisi masyarakat jawa, keluarga kiai merupakan orang pertama yang sangat terhormat dan menjadi panutan dan potret kebanggaan dalam masyarakat.

KH. Maimoen Zubair dibesarkan di bawah bimbingan Kiai Zubair Dahlan, ayahnya sendiri dan kakeknya Kiai Ahmad bin Syuaib bin Abdurrozaq. Diceritakan bahwa paska kelahiran KH. Maimoen Zubair, kakeknya, yakni Kyai Ahmad bin Syuaib “sowan” kepada Kiai Faqih Maskumambang, seorang murid dari Syekh Muhammad Mahfudz al-Termasi al-Makky dengan maksud meminta barokah do’a supaya cucunya tersebut nantinya dapat menjadi orang *alim* dan berguna bagi bangsa dan negara.¹⁰ KH. Maimoen Zubair adalah putra pertama dari Kyai Zubair. Beliau dilahirkan di Karangmangu, Sarang, pada hari Kamis Legi bulan Sya’ban tahun 1347 H/1348 H yang bertepatan dengan 28 Oktober 1928. Ayahnya Kyai Zubair merupakan seorang santri kinasih dari Syaikh Said al Yamani serta Syaikh Hasan al Yamani al Makki. Sementara itu, ibunya bernama NY. Hj. Mahmudah, Putri dari Kyai Ahamad bin Syu’aib, Ulama kharismatik yang dikenal teguh memegang prinsip. Dengan demikian, baik dari ayah maupun dari ibu, KH. Maimoen Zubair merupakan keturunan ulama besar.

Konsep Kebangsaan K.H. Maimoen Zubair

Sejak dini K.H. Maimoen Zubair diajarkan pentingnya mencintai tanah air. Patriotisme didasarkan pada agama dan merupakan keyakinan yang paling mendasar, dan patriotisme adalah bagian dari keyakinan. Menurutnya, jika negara aman, ibadah akan terasa damai. Ekonomi juga akan meningkat, sehingga kesejahteraan akan menyebar ke semua aspek kehidupan, baik sosial, politik, atau lainnya. Itu semua tergantung pada apakah negara itu aman dan sejahtera. Jika masyarakat ingin menganut agamanya, khususnya umat Islam yang menerapkan syariat Islam dengan itikad baik, negara dapat melakukannya. Ajaran Islam tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila yang berarti

⁹ Maimoen Zubair, *Tarajim Masyayikh Al-Ma’abid Al-Diniyyah Bi Sarang al-Qudama’*, (Sarang : Lajnah Ta’lif Wa al-Nashr Ponpes Al-Anawar, tt), 60.

¹⁰ Maimoen Zubair, *Tarajim Masyayikh Al-Ma’abid Al-Diniyyah Bi Sarang al-Qudama’*, (Sarang : Lajnah Ta’lif Wa al-Nashr Ponpes Al-Anawar, tt), 60-61.



dasar negara lima hal ini sebagaimana penyampaian K.H Maimoen Zubair dimana Pancasila tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an, khususnya Surat al-Alaq.1-8:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى (6) أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْتَذَرْتُ (7) إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى

Sila pertama “Ketuhanan yang maha esa”, sesuai dengan surat al Alaq ayat 1 yang diartikan sebagai “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”. Sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” sesuai dengan surat al-Alaq ayat 2 yang berbunyi “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,” Sila ketiga: Persatuan Indonesia sesuai dengan surat al-Alaq ayat 3, pada ayat ini yang dimaksud dengan *Akram* itu persatuan, seseorang atau manusia bisa mulia ketika bersatu dan membangun negara bersama-sama. Sila keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, yang sesuai dengan surah al-Alaq ayat 4-5, yang memiliki arti “Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” dengan qalam, ilmu, peradaban, menjadi perantara manusia dengan mudahnya dapat bersekolah, bisa membuat tulisan-tulisan dan mengerti ilmu, akhirnya bisa hikmat atau musyawarah. Jadi ilmu yang paling penting adalah musyawarah. Orangnya bijaksana dan hikmat. Sila kelima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” sesuai dengan surat al-Alaq ayat 6-8 yang berbunyi "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup, Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu)”. Anlogi dalam surat ini adalah jika seseorang yang mengira dirinya kaya biasanya memiliki kepribadian yang buruk, dan akhirnya tidak mau bersosialisasi. Maksud ayat ini adalah perintah kepada manusia untuk bersosialisasi. Jika sudah menjadi orang sosialis (memiliki jiwa sosial tinggi), maka orang-orang tahu bagaimana keadaan seluruh komunitas, dan itu menumbuhkan rasa saling membantu. Yang kaya membantu yang miskin, dan yang berilmu mengajar yang bodoh. Kita saling membutuhkan, agar masyarakat merata di segala bidang.¹¹

Suatu ketika, K.H. Maimoen Zubeir pernah ditanya tentang perihal apakah mengenal sosok Sayyid Abdul Hamid al-Qadri. Ia menjawabnya iya. Al-Qadri ini merupakan *habaib* yang mencetuskan lambang Garuda Pancasila, yang filosofinya sangat kental dengan religius-nasionalis atau nasionalis-religius. Ia dengan begitu detail menjelaskan makna simbol yang ada dalam Garuda, lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut.

Dalam Garuda terdapat 17 bulu pada masing-masing sayap, 8 bulu ekor, 19 bulu pangkal ekor (di bawah perisai dan di atas ekor), dan 45 bulu leher. Semuanya melambangkan hari kemerdekaan bangsa Indonesia, 17-8-1945, yaitu 17 Agustus 1945. Jumlah 17 sering dimaknai Kiai Maimoen sebagai jumlah rakaat shalat Fardhu dalam sehari semalam, shalat lima waktu. Sedangkan angka 19 merupakan angka keberuntungan, satu simbol keesaan Allah dan sembilan merupakan kemiripan dengan jumlah bintang yang digunakan dalam lambang Nahdlatul Ulama yang mempunyai arti, jika manusia ingin selamat dunia akhirat, maka harus mengikuti sembilan manusia yaitu Rasulullah Saw., Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali. Jumlah angka delapan sebagai simbol bulan Agustus yang mana hal tersebut bertepatan dengan bulan Puasa. Pintunya surga, menurut Kiai Maimoen ada delapan. Sedangkan tahun 45 sebagai simbol simbol 4 sehat 5 sempurna.¹² Karena

¹¹ Disarikan dari ceramah Kial Muhammad Najih pada 1 November 2019 M di acara harlah PP. Al-Anwar ke-63

¹² Amirul Ulum, Mbah Moen, Kiai Perekat Bangsa, (Republika: Jakarta, 2020)166-167



jasa Sultan Hamid II yang begitu besar ini, maka tidak mengherankan jika Maimoen termasuk orang yang mengidolakannya. Dalam diri al-Qadri masih mengandung darah Sayyid (keturunan baginda Nabi Muhammad Saw.), sehingga hal ini menjadi nilai plus, menambah mahabbahnya, sebab ia yang dikenal sangat memuliakan keturunan Rasulullah SAW.

Kontruksi pemikiran K. H. Maimoen Zubair tentang Kebangsaan

Sekarang hampir di seluruh negara di dunia pasti ada islamnya. Mulai dari Amerika, Australia hingga di benua Eropa hingga Islam sudah bulat seperti bumi. Orang Indonesia harus memahami perkembangan 20 Pengantar Kiai Maimoen Zubair dalam buku Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan beliau menegaskan bahwa Islam ini, tidak dengan cara yang satu, melainkan berubah-ubah menurut masa dan waktunya. Karena nya, para ahli Tafsir ketika menafsiri ayat shuhufi ibrahima wa mu'sa, shuhuf Ibrahim dan Musa (QS. al 'Ala: 19) sering mengutip pesan utamanya.

ينبغي للعاقل ان يكون حافظا للسانه عارفا بزمانه مقبلا على شأنه

"Hendaknya orang yang berakal menjadi pribadi yang menjaga lisannya, mengetahui perkembangan zamannya dan menunaikan tugas-tugasnya."

KH. Maimoen Zubair menegaskan tentang pentingnya menjaga kebangsaan dengan patuh terhadap negara asalkan tidak melanggar syariat islam karena mempunyai semangat kebangsaan sangatlah penting, terutama bagi masyarakat Muslim. Bangsa Indonesia sangat kaya dengan budaya dan adat istiadat. Maka dari itu, masyarakat muslim bisa menghormati keragaman budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia. K.H. Maimoen Zubair selalu mengajarkan hal-hal yang mendorong untuk kemajuan bangsa, dianatamya:

1. Cinta Tanah Air

Tanah air adalah pusat mempersatukan bangsa sekaligus kebesaran Islam. Ulama-ulama terdahulu sangat menjunjung bangsa ini. Sebelum NU berdiri, ulama terlebih dulu mendirikan *Nahdlatul Wathan* (kebangkitan tanah air) & *Nahdlatul Tujjar* (kebangkitan perdagangan). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sosok yang mencintai Arab hal ini ditegaskan oleh beliau di dalam buku yang ditulis oleh Amirul Ulum. Bagi Kiai Maoemon mencintai bangsa Indonesia menjadi kewajiban para penduduk dan masyarakatnya karena kita hidup didalamnya, mencintai negara kita dengan empat (4) pilarnya, PBNU: Pancasila, Bhineka Tunggal Eka, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan UUD 1945. "

Cinta tanah air adalah sebagian dari iman." Kita harus menjunjung tinggi bangsa Indonesia. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri selalu menjunjung bangsa Arab, karena beliau berbangsa Arab sehingga menjadi panutan bagi bangsa bangsa lainnya.¹³

Sejak kecil K.H. Maimoen Zubair sudah diajarkan akan pentingnya mencintai tanah air. Cinta tanah air yang berlandaskan agama, *hubbul wathan minal iman*, cinta tanah air adalah bagian dari iman. Jika negara aman, menurutnya, ibadah akan terasa tenang. Juga perekonomian akan semakin membaik, sehingga kesejahteraan akan merembet ke berbagai lini kehidupan, baik sosial, politik maupun yang lainnya. Semua ini tergantung jika negara aman dan makmur. Negara bisa demikian jika masyarakatnya mau menjalankan agamanya, khususnya umat Islam yang menjalankan syariatnya dengan penuh keikhlasan. Ajaran Islam tidaklah bertentangan dengan ideologi Pancasila, yang berarti lima dasar negara.

Amirul Ulum, K.H. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan...¹³



2. Bersikap Tawassuth

Sikap tawassuth merupakan sikap yang sepatutnya ditanamkan oleh setiap manusia dalam berbangsa dan berkehidupan di Indonesia, karena dengan sikap tasawusth mampu menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan. Sikap tawaudth yang ditanamkan akan membawa misi Islam menjadi keramhmatan bagi semesta alam. Perbedaan yang dihadapi oleh manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan sunatullah yang wajib dihormati dan dijunjung tinggi, oleh karenanya membutuhkan sikap tawassuth dan toleransi. Bahkan dalam pelajaran agama pun meski terlihat berbeda namun memiliki titik kesamaan. Semua agama menunjukkan kebaikan sebab punya lima (5) titik persamaan.

- a. Menjaga jiwa. Ini menjadi pokok segala apapun, kembalinya pada jiwa. Semua agama melarang menzalimi orang lain, apalagi membunuh.
- b. Akal. Semua agama menjunjung tinggi akal, sebab manusia dimuliakan Allah, karena mempunyai akal. Tidak ada agama tanpa menjunjung tinggi pendidikan.
- c. Keturunan. Pernikahan itu bukan dalam Islam saja. Semua penganut agama menikah dengan ajaran agamanya masing-masing, sehingga anaknya menjadi keturunan yang sah.
- d. Manusia harus menjaga bahwa manusia ini adalah ciptaan Allah yang paling dimuliakan-Nya.
- e. Menjaga hak, baik berupa zat maupun manfaat. Semua agama melarang bahwa merebut hak orang lain merupakan sebuah pelanggaran.¹⁴

Salah satu sikap tawassuth yang ditunjukkan oleh K.H Maimoen Zubair adalah KH. Maimoen Zubair ialah disaat penetapan awal Ramadan dan Syawal hal ini tertulis dalam dalam karyanya berjudul *Nuṣūṣ al-Akhyār fi al-Ṣaum wa al Iftar*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa pemikiran KH. Maimoen Zubair tentang kewenangan penetapan Awal Ramadan dan Syawal yang tersusun atau terbangun atas 8 (delapan) pasal/poin. Pemikiran KH. Maimoen Zubair tersebut diungkapkan dengan dasar atau landasan dari kitab-kitab mu'tabar, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Adhīm* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Khazīn*, *al-Muwathā'*, *l'anaṭuth Thalibin*, *Fiqh al-Islam* dan masih banyak lain sebagainya.

Salah satu bentuk pemikiran KH. Maimoen Zubair yang terdapat dalam kitab tersebut adalah pada pasal pertama, menjelaskan tentang tafsir firman Allah Subhanahu Wata'ala yang berbunyi *فمن شهد منكم الشهر فليصمه*. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa wajib hukumnya bagi orang yang melihat hilal (*new moon*) untuk berpuasa ketika ia dalam keadaan mukim. Hal ini didasarkan pada kitab-kitab tafsir mu'tabar seperti Tafsir Khazin, Tafsir al-Syaikh Nawawi, Tafsir Shawi dan tafsir al-Kabir, yang kesemuanya menjelaskan yang dimaksudkan dengan lafadz *شهد* adalah *حاضرا مقبلا* yang artinya orang wajib berpuasa itu bukan hanya melihat hilal, tetapi orang tersebut juga tidak dalam keadaan musafir.¹⁵

Relevansi Konsep KH. Maimoen Zubair Tentang Berbangsa Dan Bernegara Dengan Perkembangan Islam Moderat

Relevansi konsep kebangsaan K. H. Maimoen Zubair terhadap perkembangan Pendidikan Islam Moderat adalah diantaranya pada tahun 1965, ketika berusia 37 tahun, K. H. Maimoen Zubair mendirikan Pesantren Al-Anwar. Pesantren inilah yang kemudian menjadi tujuan para santri dari berbagai daerah di Indonesia belajar agama, untuk mengembangkan Pendidikan Islam Moderat.

Amirul Ulum, K.H. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan....¹⁴
Mamoen Zubair, *Nusus al-Akhyar Fii Shoumi wal Iftbor*, Sarang;¹⁵



Karena ilmu beliau yang luas, masyarakat kemudian mengenal K. H. Maimoen Zubair sebagai ulama karismatik.

Pesantren Al-Anwar ini kemudian berkembang menjadi pesantren besar, dengan jumlah santri ribuan. Awalnya K. H. Maimoen Zubair mengajar masyarakat di Mushala yang beliau bangun. Kemudian semakin lama, ada sejumlah santri yang menetap di rumah beliau untuk belajar. Karenanya, untuk kepentingan tempat tinggal santri itu, K. H. Maimoen Zubair kemudian membangun kamar-kamar di samping rumah beliau. Lambat laun, jumlah santri yang mengaji sama beliau semakin banyak sehingga berkembanglah pondok pesantren Sarang hingga saat ini.

Sikap kebangsaan dan bernegara KH. Maimoen Zubair dapat dijadikan sebagai landasan bagi seluruh umat manusia khususnya umat muslim di Indonesia akan pentingnya menjaga marwah kebangsaan, karena agama dan bangsa tidak akan pernah bisa terpisahkan. Melalui pemikiran KH. Maimoen Zubair kiranya islam moderat sepatutnya perlu dikembangkan serta ditanamkan bagi seluruh generasi islam Indonesia dan dunia.

Sejalan dengan keharusan mencintai negara adalah sebagian dari iman, maka penting kiranya untuk ditanamkan dalam setiap generasi penerus bangsa tentang bagaimana mereka memandang negara bagian dari keimanan yang harus dijaga. Oleh karenanya suatu hal yang relevan ketika masuk pada akhir-akhir ini disaat banyaknya pemahaman agama yang radikal dengan tujuan ingin merubah negara dengan bentuk khilafah. Hal ini perlu untuk dipahami bersama bahwa Islam masuk di Indonesia melalui jalur dakwah yang diperjuangkan oleh para ulama dan wali allah dengan akhlak mulia. Dengan akhlakul karimah agama Islam dengan mudahnya diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Di samping itu, di zaman yang sangat kering akan keadilan saat itu, apa yang dibawa oleh Islam memang sudah sangat ditunggu kedatangannya. Yakni ajaran tentang kesetaraan, keadilan, dan budi pekerti yang baik. Rasulullah SAW bersabda:

لَأَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ إِنَّمَا بَعِثْتُ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji." (HR. Bukhari)

Maka dari itu, dakwah dan setiap upaya memperjuangkan Islam itu harus dilakukan dengan akhlakul karimah.¹⁶ Terlebih di Nusantara para wali di zaman dahulu sangat cerdas dan bijaksana dalam mendakwahkan Islam. Beliau-beliau ini berhasil menerjemahkan Islam ke dalam budaya masyarakat, sehingga Islam bisa disambut baik oleh masyarakat pribumi. Beliau-beliau ini tidak menggunakan cara yang kolot dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan zaman yang ada padanya. Sehingga tidak timbul suatu pertentangan sesama umat manusia secara umum. Terbukti hasil dakwah beliau-beliau ini kentara dan bisa dinikmati sampai sepanjang masa. Yang hal ini diikuti oleh bangsa-bangsa yang lain, (maka dari itu) kelihatan Islam semakin lama semakin tambah besar pengikutnya.

Santri sebagai generasi penerus salafuna as-shalih harus mampu meniru jejak beliau-beliau dalam berdakwah. Dalam upayanya menyelaraskan Islam dengan kondisi seperti yang beliau-beliau lakukan di negeri kita ini, dibutuhkan ilmu yang luas dan dalam. Di sinilah santri seharusnya tampil. Sebab hanya santri yang memang benar-benar memahami ilmu agama secara mendalam. Dan harus diketahui bahwa apa (yang menjadi) jejak Walisanga itu mencerminkan bahwa membuat khilafah itu sudah habis karena sudah ada empat khalifah yang terdahulu. Jadi sekarang sudah tidak ada

¹⁶ Makmun Kholil, *Mbah Maimun Kisab-Kisab Kemuliaan Guru Semua Golongan*, (Araska : Yogyakarta, 2019).157-158



Negara yang berasaskan kekhilafahan (negara Islam). Tetapi apa yang dikatakan negara Islam adalah Negara yang penduduknya mayoritas (beragama Islam) seperti Indonesia.

Orang itu harus memiliki jiwa nasionalisme. Ayah Kiai Zubair mengajarkan saya rasa nasionalisme saya, semenjak saya masih kecil. Ulama- ulama dahulu juga demikian. Mereka selalu bangga dengan daerah asalnya. Nama belakang mereka pasti dikasih nama daerah asal, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani dari Banten, Syaikh Mahfudz al-Termasi dari TeeNama belakang mereka pasti dikasih nama daerah asal, seperti Syaikh Nawawi al- Bantani dari Banten, Syaikh Mahfudz al-Termasi dari Termas, dan lain-lain. Nasionalisme ini penting supaya paham keislaman dan paham kebangsaan berjalan bersama, kalau paham keislaman dan paham kebangsaan tidak bergandengan, negara akan konflik, gejeran terus. Maka kita harus selalu mencintai Indonesia. Manusia itu diciptakan untuk beribadah. Beribadah hanya bisa dilakukan dengan aman dan leluasa jika negaranya aman. Agar negara kita bisa aman, maka NKRI harus dibela. Maka membela dan mempertahankan NKRI termasuk ibadah. Hal ini sebagaimana kaidah Ushul.

مَالَيْتُمْ الْوَالِدِ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Jika kesempurnaan kewajiban tergantung pada suatu hal, maka hal tersebut juga dihukumi wajib."

Dulunya Indonesia terpecah belah, tidak ada kesatuan. Kini Indonesia bisa bersatu karena empat hal yang menjadi satu: satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, dan satu negara. Maka harus kita pertahankan kesepa katan bangsa ini (dengan) memegang (dan) melestarikan empat pilar (negara) sebagai (upaya) menegakkan kesatuan (dan) persatuan di bawah kekuasaan Negara Republik Indonesia. Ialah empat pilar itu: Pancasila, Bhineka Tunggal Eka, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Itu kan kalau disingkat PBNU. Orang Islam itu semuanya kan bersaudara. Jadi, walaupun berbeda- beda tetapi tidak boleh saling bertengkar, sebab semuanya bersaudara.

والمسلمون والمسلمات كلهم اخواني

"Orang-orang Muslim laki-laki dan perempuan semuanya adalah bersaudara."

Bukan hanya ilmu agama saja yang juga pengetahuan umum agar bisa menerapkan ilmu dibutuhkan, tapi agamanya dengan tepat, seperti kata Wahab bin Munabbih:

على العاقل ان يكون عارفا بزمانه

"Seorang ulama wajib mengetahui kondisi zamannya."

Para pemuda khususnya para santri sebagai generasi penerus bangsa ini harus berjuang membela, mempertahankan, dan membangun bangsa ini menjadi lebih baik. Para ulama dulu berjuang melawan penjajah mempertahankan bangsa ini, tidak rela kalau bangsa ini yang menjadi rumah beliau-beliau dikuasai penjajah. Sekarang negeri kita sudah merdeka, tugas kita adalah mempertahankannya. Mempertahankan Indonesia.

Kesimpulan

K.H. Maimoen Zubair adalah sosok Kyai Kharismatik yang selalu mengajarkan, dan menanamkan rasa kepedulian dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Dalam beberapa kajiannya beliau tentang konsep berbangsa dan bernegara adalah sebagai berikut: a) Persatuan dan kesatuan Berbangsa dan Bernegara; b)Hubbul wathon atau rasa cinta tanah air adalah sebagian dari iman; c) Menghormati keragaman budaya dan adat istiadat merupakan kewajiban; dan d) Memantapkan iman dan takwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman.



Cinta tanah air yang berlandaskan agama, hubbul wathan minal iman, cinta tanah air adalah bagian dari iman. Jika negara aman, menurutnya, ibadah akan terasa tenang. Juga perekonomian akan semakin membaik, sehingga kesejahteraan akan merembet ke berbagai lini kehidupan, baik sosial, politik maupun yang lainnya. Semua ini tergantung jika negara aman dan makmur. Negara bisa demikian jika masyarakatnya mau menjalankan agamanya, khususnya umat Islam yang menjalankan syariatnya dengan penuh keikhlasan. Ajaran Islam tidaklah bertentangan dengan ideologi Pancasila, yang berarti lima dasar negara. Mengarahkan dan mengantarkan umat memenuhi fitrahnya sebagai khairu ummah yang dapat memerankan kepeloporan kemajuan dan perubahan sosial sehingga tercipta negara Indonesia sebagai baldah thayyibah dan Rabb Ghafur.



Daftar Pustaka

- Dault, Adiyaksa. *Islam dan Nasionalisme : Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2005.
- Hilmi, Danial. *Islam Moderat Konsep, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Irfani, Amalia. "Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara." *Jurnal Al-Hikmah* 10, no. 2 (2016).
- Jatmika, Sidik. Warisan Kejayaan Madinah bagi Pengembangan Kajian Ilmu Sosial dan Politik dalm *Jurnal Hubungan Internasional* 172 Vol. 1 No. 2 / Oktober 2012, 172-178.
- Kholil, Makmun. *Mbah Maimun Kisah-Kisah Kemuliaan Guru Semua Golongan*. Araska: Yogyakarta. 2019
- Ndaraha, Talizunuhu. *Research: Teori, Metodologi II*. Jakarta. Bina Aksara. 2010.
- Suboyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rinecipta. 2014.
- Ulfatin, Nurul. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Ulum, Amirul. *Mbah Moen, Kiai Perekat Bangsa*. Republika: Jakarta. 2020.
- Zubair, Maimoen. *Tarajim Masyayikh Al-Ma'abid Al-Diniyyah Bi Sarang al-Qudama'*. Sarang: Lajnah Ta'lif Wa al-Nashr Ponpes Al-Anwar, tt
- Zubair, Mamoen *Nusus al-Akhyar Fii Shoumi wal Ifthor*, Sarang; Lajnah Ta'lif Wa al-Nashr Ponpes Al-Anwar, tt

